

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Konsep Dasar Pendidikan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pendidikan**

Pendidikan menurut KBBI merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Damsar, 2011, h. 8). Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pendidikan Nasional Indonesia mengatakan pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksud dari pendidikan yaitu menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya (Haryanto, 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat dijelaskan bahwasanya pendidikan adalah suatu kegiatan yang tersusun secara sistematis dalam menuntun ilmu guna menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan serta akhlak yang mulia.

###### **2.1.1.2 Landasan-Landasan Pendidikan**

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai dengan

pandangan hidup sosial budaya setiap masyarakat. Pemahaman tentang landasan pendidikan sangat penting untuk digunakan dalam mengambil keputusan dan tindakan yang tepat dalam pendidikan. Hal ini penting karena hasil pendidikan tidak segera nampak sehingga setiap keputusan dan tindakan yang dilakukan dalam pendidikan harus diuji kebenarannya.

Landasan pendidikan pada hakikatnya adalah dasar-dasar atau titik pijak yang melandasi pelaksanaan sistem pendidikan. Landasan pendidikan sangatlah diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya di negara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kita mempunyai pondasi atau pijakan yang kuat karena pendidikan di setiap negara tidak sama. (A. Kadir, 2012, h. 95) memaparkan dalam bukunya mengenai beberapa landasan-landasan pendidikan, yaitu: Landasan Agama, Landasan Filosofis, Landasan Hukum, Landasan Psikologis, Landasan Sejarah, Landasan sosial budaya, Landasan sosiologi, Landasan ekonomi, Landasan ilmiah dan teknologi (IPTEK). Dari pemaparan di atas maka dapat kita ketahui bahwasanya pendidikan di Indonesia paling tidak memiliki 9 landasan sebagaimana yang di ungkapkan Abdul Kadir dalam bukunya Dasar-Dasar Pendidikan.

### **2.1.1.3 Jalur Pendidikan**

Jalur pendidikan adalah cara yang dilakukan peserta didik dalam pengembangan potensi diri dalam suatu proses menuju tujuan

pendidikan. Pendapat (N. Purnomo, 2000, h. 126) dalam bukunya memaparkan dua jalur pendidikan, yaitu:

#### 1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga resmi, dimana pendidikan yang memiliki peraturan yang ketat dan mengikat.

#### 2. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diperoleh dari lembaga tidak resmi, tidak terlalu diikat peraturan. Contoh PAUD, TPA, Pendidikan Lanjut Usia, dan lain sebagainya.

#### 3. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

##### **2.1.1.4 Fungsi dan Tujuan Pendidikan**

Pendidikan sebagai sebuah aktivitas tidak lepas dari fungsi dan tujuan. Fungsi utama pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasan (A. Kadir, 2012, h. 82).

## 1. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik sedangkan fungsi pendidikan secara makro (luas) adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasan.

## 2. Tujuan Pendidikan

Kegiatan pendidikan apapun bentuk dan jenisnya, sadar atau tidak sadar, selalu dihadapkan pada tujuan yang harus dicapai. Bagaimanapun segala usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan berarti apa-apa dengan demikian tujuan merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap kegiatan, termasuk kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan menurut UU No 2 Tahun 1985 :

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa”.

Pendapat (A. Kadir , 2012, h. 82) dalam bukunya mengenai tujuan pendidikan, yaitu: 1) tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Maksud kedewasaan jasmani adalah

jika pertumbuhan jasmani sudah mencapai batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya, 2) tujuan khusus adalah tujuan tertentu yang hendak dicapai berdasarkan usia, jenis kelamin, bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya, 3) tujuan tidak lengkap adalah tujuan yang menyangkut sebagian aspek manusia, misalnya tujuan khusus pembentukan kecerdasan saja, tanpa memperhatikan yang lain. Jadi tujuan tidak lengkap ini bagian dari tujuan umum yang melengkapi perkembangan seluruh aspek kepribadian, 4) tujuan sementara adalah proses untuk mencapai tujuan umum yang tidak dapat dicapai secara sekaligus, karenanya perlu ditempuh setingkat demi setingkat. Tingkat demi tingkat diupayakan untuk mencapai tujuan akhir itulah yang dimaksud tujuan sementara, 5) tujuan intermedier adalah tujuan perantara bagi tujuan yang lainnya yang pokok, 6) tujuan incidental adalah tujuan yang dicapai pada saat-saat tertentu, yang sifatnya seketika dan spontan.

## **2.1.2 Perhatian Orang Tua**

### **2.1.2.1 Pengertian Perhatian Orang Tua**

Perhatian merupakan suatu masalah yang amat penting bagi para pendidik terutama bagi orang tua dan guru. Perhatian

sangatlah penting bagi kehidupan di dalam dan di luar sekolah, terutama yang berhubungan dengan proses belajar bagi di rumah yang sangat memerlukan perhatian orang tua. Salah satu peranan orang tua terhadap keberhasilan pendidikan anak adalah dengan memberikan perhatian, terutama perhatian pada kegiatan belajar anaknya.

Menurut KBBI perhatian adalah hal memperhatikan apa yang diperhatikan. Perhatian adalah pumusan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu objek atau sekumpulan objek (B. Walgito, 1989, h. 110). Sedangkan perhatian menurut (Slameto, 2010, h. 105) adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya. Perhatian yaitu mengarahkan indera untuk menerima informasi tentang sesuatu. Sedangkan menurut KBBI, orang tua adalah ayah, ibu kandung (orang yang sudah lanjut umurnya, orang yang melahirkan atau merawat). Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan perhatian orang tua sebagai kesadaran orang tua untuk memperdulikan anaknya, baik dalam pemberian bimbingan belajar, pengawasan terhadap belajar, pemberian penghargaan dan hukuman, pemenuhan kebutuhan belajar, menciptakan suasana belajar yang tenang dan tentram, memperhatikan kesehatan anak.

### 2.1.2.2 Macam-Macam Perhatian Orang Tua

Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Perhatian terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan penggolongan-penggolongan tertentu, yaitu:

1. Menurut (S. Suryabrata, 1993, h. 14) atas dasar intensitasnya perhatian terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Perhatian intensif adalah banyaknya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin. Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, berarti makin intensiflah perhatiannya, 2) Perhatian tidak intensif adalah perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsangan atau beberapa keadaan yang menyertai aktivitas atau pengalaman batin.
2. Menurut (B. Walgito, 1989, h. 57) dilihat dari segi timbulnya, perhatian dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya secara spontan. Perhatian spontan biasanya akan masih diingat oleh anak, bila suatu ketika anak butuh mengingatnya lagi. Perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya tanpa disertai usaha dan objek, 2) Perhatian tidak spontan/sekehendak/refleksif, biasanya terjadi pada sebuah keluarga dimana seorang ayah menyuruh agar anaknya memperhatikan pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya serta mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh guru. Perhatian anak kepada pelajarannya merupakan perhatian

sekehendak, yang membutuhkan suatu kesengajaan untuk memperhatikannya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa macam-macam perhatian dapat dibedakan berdasarkan objek tertentu yang disertai aktivitas.

### **2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua**

Perhatian tidak selamanya dapat diarahkan dengan baik. Hal ini dikarenakan bahwa perhatian orang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

#### **1. Pembawaan**

Pembawaan tertentu yang berhubungan dengan objek yang direaksi, maka timbul perhatian terhadap objek tertentu.

#### **2. Latihan dan Kebiasaan**

Hasil latihan atau kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian terhadap bidang tertentu walaupun tidak ada bakat pembawaan tentang bidang tersebut.

#### **3. Kebutuhan**

Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan tersebut mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya. Adanya kebutuhan tentang sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap objek tersebut.

#### 4. Kewajiban

Dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang yang bersangkutan, ia menyadari atas kewajibannya itu. Dia tidak akan bersikap masa bodoh atas apa yang menjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

#### 5. Keadaan Jasmani

Sehat tidaknya jasmani sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek.

#### 6. Suasana Jiwa

Keadaan batin, perasaan, fantasi dan pikiran sangat mempengaruhi perhatian kita. Mungkin dapat mendorong dan sebaliknya dapat juga menghambat.

#### 7. Suasana di Sekitar

Berbagai macam suasana di sekitar kita, seperti kegaduhan, keributan, kekacauan, temperatur, sosial ekonomi, keindahan, dan sebagainya dapat mempengaruhi perhatian.

#### 8. Kuat Tidaknya Perangsang dari Objek Itu Sendiri

Kuat atau tidaknya perangsang yang bersangkutan dengan objek perhatian sangat mempengaruhi perhatian kita. Jika rangsangannya kuat, kemungkinan perhatian terhadap objek tersebut besar pula. Sebaliknya jika rangsangannya lemah, perhatian kita juga tidak begitu besar, ini sangat mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek (A. Ahmadi, 2009, h. 14).

#### **2.1.2.4 Indikator Perhatian Orang Tua Terhadap Kegiatan Belajar**

##### **Anak**

Perhatian orang tua, terutama dalam hal pendidikan anak sangat diperlukan. Terlebih lagi yang harus difokuskan adalah perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar yang dilakukan anak sehari-hari di rumah. Berdasarkan pendapat (Slameto, 2010, h. 61) indikator perhatian orang tua terdiri dari beberapa, yaitu:

##### **1. Pemberian Bimbingan Belajar**

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu. Dari definisi bimbingan tersebut dapat dikaitkan dengan bimbingan orang tua kepada anak, bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Bimbingan belajar terhadap anak berarti pemberian bantuan kepada anak dalam menghadapi segala masalah dalam pembelajaran. Anak sangat memerlukan bimbingan dari orang tua, terlebih lagi dalam masalah belajar. Seorang anak mudah sekali putus asa karena masih labil, untuk itu orang tua perlu memberikan bimbingan pada anak saat belajar.

##### **2. Pengawasan Terhadap Belajar**

Orang tua perlu mengawasi pendidikan anak-anaknya, sebab tanpa adanya pengawasan yang ketat dari orang tua maka besar kemungkinan pendidikan anak tidak akan berjalan lancar. Pengawasan orang tua berarti mengontrol semua kegiatan atau aktivitas yang

dilakukan oleh anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan memberikan pengawasan terhadap belajar anak, maka orang tua akan mengetahui kesulitan apa yang dialami anak, kemunduran atau kemajuan belajar anak, serta apa saja yang dibutuhkan anak sehubungan dengan aktivitas belajarnya. Pengawasan orang tua bukanlah berarti pembatasan terhadap kebebasan anak tetapi lebih ditekankan pada pengawasan kewajiban anak yang bebas dan bertanggung jawab. Ketika anak sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penyimpangan, maka orang tua yang bertindak sebagai pengawas harus segera mengingatkan anak.

### 3. Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Orang tua sebaiknya memberikan pujian dan penghargaan pada kemampuan atau prestasi yang diperoleh anak. Pujian dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang tua menilai dan menghargai usaha yang dilakukan anak. Bentuk lain penghargaan orang tua selain memberikan pujian adalah dengan memberikan semacam hadiah atau yang lain. Hadiah ini dimaksudkan untuk memberikan motivasi pada anak, membuat anak gembira, serta untuk mempererat hubungan orang tua dengan anak. Namun kadang kala orang tua juga dapat menggunakan hukuman. Hukuman diberikan jika anak melakukan sesuatu yang buruk, misalnya ketika anak malas belajar atau malas masuk ke sekolah. Tujuan diberikan hukuman ini adalah untuk menghentikan tingkah laku yang kurang baik, dan tujuan selanjutnya

adalah mendidik dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak baik. Di samping itu hukuman yang diberikan tidak boleh melebihi batas apalagi sampai menimbulkan trauma pada anak.

#### 4. Pemenuhan Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar adalah sarana dan prasarana yang diperlukan untuk menunjang kegiatan belajar anak. Kebutuhan tersebut bisa berupa ruang belajar, seragam sekolah, buku, alat belajar dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah belajarnya. Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktivitas belajar anak. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya seringkali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

Kebutuhan belajar, seperti buku termasuk unsur yang sangat penting dalam upaya meningkatkan hasil belajar anak. Pada dasarnya buku merupakan salah satu sumber belajar, sehingga dengan dicukupinya kebutuhan anak akan buku dapat memperlancar proses belajar mengajar di dalam kelas dan mempermudah dalam belajar di rumah. Dengan demikian sudah sepatutnya bagi para orang tua untuk memperhatikan dan berusaha memenuhi kebutuhan belajar anak.

## 5. Menciptakan Suasana Belajar yang Tenang dan Tenram

Orang tua harus menciptakan suasana rumah yang aman dan nyaman ketika anak sedang belajar, sehingga anak tidak merasa terganggu. Suasana rumah yang gaduh dan ramai tidak akan memberi ketenangan pada anak yang sedang belajar. Rumah yang bising dengan suara radio, tape recorder, TV, suara penghuni rumah yang ribut, maupun suara pertengkaran orang tua pada waktu belajar, dapat mengganggu konsentrasi belajar anak. Suasana rumah yang aman dan nyaman akan membuat anak merasa betah tinggal di rumah, dapat berkonsentrasi dalam belajar, sehingga akan mendukung belajar anak. Sebaliknya suasana rumah yang gaduh dan tidak kondusif akan membuat anak susah konsentrasi dalam belajar.

## 6. Memperhatikan Kesehatan Anak

Orang tua harus memperhatikan makanan yang dimakan anak, gizi makanan yang diberikan, istirahat anak, dan kesehatan badan yang lainnya. Selain itu juga memeriksakan anak ke dokter atau Puskesmas terdekat ketika anak sakit. Saat kesehatan anak baik maka kegiatan belajar anak juga akan berjalan dengan baik dan memungkinkan anak mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Slameto, 2015, h. 63).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya berbagai bentuk perhatian orang tua dapat mendukung kelancaran dan keberhasilan kegiatan belajar sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar anak.

## **2.1.3 Pembelajaran Mandiri di *Era New Normal***

### **2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Mandiri**

Pembelajaran mandiri adalah obat atau solusi dari apa yang sedang berlangsung di sekolah-sekolah era industri yang dibangun seperti pabrik. Di sekolah-sekolah era industri, tugas peserta didik adalah mematuhi aturan-aturan yang ditujukan untuk mengatur dan mengendalikan misalnya, jangan bicara sebelum gilirannya, berjalan dalam satu barisan, minta izin dahulu jika mau ke kamar mandi, jangan bekerja sama dengan teman, harus menjawab pertanyaan dengan benar, dan hal lainnya. Suatu lingkungan terkontrol seperti itu mengabaikan keunikan setiap peserta didik. Setiap peserta didik belajar dengan kecepatan yang berbeda-beda dan mereka juga belajar dengan cara yang berbeda-beda. Peserta didik memiliki minat yang berbeda-beda dan bakat-bakat khusus sebab manusia adalah unik. Maka terlihat aneh jika seolah menghadapkan para peserta didik untuk belajar dalam situasi yang sama dari satu buku teks atau metode pembelajaran yang sama.

Pembelajaran mandiri adalah pembelajaran yang membebaskan para peserta didik untuk belajar dimanapun dan kapanpun, menggunakan media apapun dan menggunakan gaya belajar mereka sendiri, berkembang sesuai kecepatan mereka sendiri, menggali minat pribadi, dan mengembangkan bakat mereka dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang mereka sukai. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh (Sunarto, 2008) bahwasanya model pembelajaran

mandiri lebih menekankan pada keterampilan, proses dan sistem dibandingkan pemenuhan isi dan tes. Melalui penerapan pembelajaran mandiri, siswa diberikan otonomi dalam mengelola belajarnya yang nantinya mengarah pada kemandirian belajar. Kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

#### **2.1.3.2 Konsep Pembelajaran Mandiri**

Belajar mandiri memungkinkan siswa belajar secara mandiri dari bahan cetak, siaran maupun bahan rekam yang telah terlebih dahulu disiapkan, istilah mandiri menegaskan bahwa kendali belajar, serta keluwesan waktu, maupun tempat belajar, terletak pada pembelajar yang belajar. Dengan demikian, belajar mandiri sebagai metode yang dapat didefinisikan sebagai suatu pembelajaran yang memposisikan pembelajar sebagai penanggung jawab, pemegang kendali, pengambil keputusan atau inisiatif dalam memenuhi dan mencapai keberhasilan peserta didik sendiri dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Adapun konsep yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran mandiri, yaitu: menyadari bahwa hubungan antara pengajar dengan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar

atau media belajar, mengetahui konsep belajar mandiri, mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan atau dukungan, dan mengetahui kepada siapa dan dari mana ia dapat atau harus memperoleh bantuan/dukungan (H. Mudjiman, 2008, h.4)

### **2.1.3.3 Syarat-Syarat dan Indikator Pembelajaran Mandiri**

#### **1. Syarat-Syarat Pembelajaran Mandiri**

Belajar mandiri berbeda dengan belajar terstruktur sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, akan tetapi belajar terstruktur lebih mudah dibanding dengan belajar mandiri, belajar mandiri lebih sukar dan dilaksanakan apabila syarat-syarat tertentu dapat dipenuhi. (M. Uzer Usman, 2006, h. 9) mengemukakan pendapat mengenai beberapa syarat-syarat dalam melakukan pembelajaran mandiri, yaitu: 1) adanya motivasi belajar, 2) adanya masalah, 3) menghargai pendapat peserta didik, 4) pengajar sebagai demonstrator, 5) pengajar sebagai organisator, 6) pengajar sebagai motivator, 7) pengajar sebagai pengarah, 8) pengajar sebagai transmitter

#### **2. Indikator Pembelajaran Mandiri**

Indikator merupakan penanda pencapaian kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Untuk kompetensi yang menuntut penguasaan konsep dan prinsip menggunakan kata kerja operasional yang sesuai dan berbeda untuk

kompetensi yang menuntut kemampuan operasional atau prosedural. Adapun indikator pembelajaran mandiri menurut (L. Wusida, 2019, h. 52), yaitu: 1) membangun inisiatif individu, 2) membangun kemandirian, 3) Peningkatan diri.

#### **2.1.3.4 Proses Pembelajaran Mandiri di *Era New Normal***

Belajar mandiri memberikan otonomi kepada peserta didik dalam menentukan arah atau tujuan belajarnya, sumber belajar, program belajar, dan materi yang dipelajarinya. Belajar mandiri ini memiliki upaya untuk mengembangkan kebesaran kepada pembelajar dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan yang tidak dikendalikan oleh orang lain. Belajar seperti ini tidak semua peserta didik menyukainya, ada sebagian pembelajar yang lebih menyukai belajar dengan diatur atau dikendalikan oleh pengajar dan sebagian lainnya lebih suka diatur oleh dirinya sendiri dengan metode belajar mandiri.

Proses belajar mandiri akan membawa perubahan positif terhadap intelektualitas mereka dan mampu berdiri sendiri, serta menjadi dirinya sendiri. Pengajar bukan pengendali dalam proses belajar, akan tetapi pengajar hanya sebagai penasehat yang memberikan pengarahan kepada pembelajar. Sedangkan dalam proses belajar mandiri ini ada beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan oleh pembelajar baik satu orang atau kelompok yaitu: menetapkan tujuan, membuat rencana, mengikuti rencana dan mengukur kemajuan

diri, membuah hasil akhir, menunjukkan kecakapan melalui penilaian autentik, dan tetap mematuhi protokol kesehatan dengan tetap mematuhi 3M (memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak).

## **2.1.4 Hasil Belajar PAI**

### **2.1.4.1 Pengertian Hasil Belajar PAI**

Hasil belajar memiliki pengertian yang sangat luas. Apabila peserta didik dapat mencapai cita-cita atau minimal dapat menyelesaikan tugas dari guru maupun orang lain maka itu dapat disebut sebuah hasil belajar. Hasil belajar terdiri dari dua kata “hasil” dan “belajar”, dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti, 1) sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan, perolehan, buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (N. Sudjana, 2009, h. 3) mendefinisikan hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal yang sama juga disampaikan oleh (Jihad & Haris, 2012, h. 14) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian dalam bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam

mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al- Qur'an dan al Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman (A. Majid, 2014, h. 11). Adapun hasil belajar PAI yang dimaksud dalam peneliiian ini hanyalah hasil belajar dalam ranah kogntif yang mengacu pada nilai ulangan tengah semester (UTS).

#### **2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar PAI**

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa secara garis besar terbagi dua bagian, yaitu:

##### **1. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang bersal dari dalam diri peserta didik adapun faktor internal terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Faktor jasmanai (fisiologi) siswa, seperti kondisi kesehatan dan kebugaran fisik, serta kondisi panca inderanya terutama penglihatan dan pendengaran, 2) Faktor psikologis siswa, seperti minat, bakat, intelegensi, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif seperti kemampua persepsi, ingatan, berpikir dan kemampuan dasar pengetahuan yang dimiliki, 3) faktor kelelahan.

##### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik adapun faktor eksteral terbagi menjadi dua yaitu: 1) faktor lingkungan keluarga, 2) faktor lingkungan sekolah, 3) faktor lingkungan masyarakat (Slameto 2010, h. 54). Dari penjelasan di atas dapat

diketahui bahwasanya tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik dipengaruhi beberapa faktor- faktor yang ada, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

#### **2.1.4.3 Indikator Hasil Belajar PAI**

Indikator utama hasil belajar peseta didik terbagi mejadi dua, yaitu:

1. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM).
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh peserta didik baik secara individual maupun kelompok (S. B. Djamarah, 2002 : 12).

#### **2.1.4.4 Tingkatan Hasil Belajar PAI**

Petunjuk bahwa suatu proses mengajar dianggap berhasil adalah daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Setiap proses belajar mengajar selalu mehasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tinggkat mana hasil belajar yang telah tercapai. Sehubung dengan inilah keberhasilan proses belajar mengajar dibagi atas berbagai tingkatan, yaitu:

1. Maksimal

Maksudnya jika seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

2. Optimal

Maksudnya jika sebagian besar pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.

3. Cukup

Maksudnya jika bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja dikuasai oleh siswa.

4. Kurang

Maksudnya jika bahan pelajaran kurang dari 60% dikuasai oleh siswa (S. B. Djamarah & A. zain, 2009, h.121).

## 2.2 Penelitian Relevan

1. Alyssa R. Gonzalez, dkk. (2005) melakukan penelitian dengan judul “Examining the Relationship Between Parental Involvement and Student Motivation”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan atau perhatian orang tua kepada anak dalam kegiatan pembelajaran membawa dampak positif bagi anak diataranya, anak lebih termotivasi dalam membaca dan belajar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama mengkaji perhatian orang tua, adapun perbedaannya terletak pada motivasi belajar dan hasil belajar.

2. Lilia Kusuma Ningrum (2019) melakukan penelitian dengan judul “Peranan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kelurahan margorejo 25 polos kecamatan metro selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara bentuk peran orang tua terhadap anak, yaitu: orang tua sebagai panutan anak, orang tua sebagai fasilitator anak, orang tua sebagai motivator. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama mengkaji peran dan perhatian orang tua, adapun perbedaannya terletak pada motivasi belajar dan hasil belajar.
3. Meliani Zain (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI Di Sma Negeri 1 Labuhanhaji Aceh Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diantara bentuk perhatian orang tua terhadap anak, yaitu: memenuhi fasilitas belajar anak seperti buku pelajaran dan alat tulis, memberikan uang saku kepada anak ketika hendak pergi ke sekolah, menyediakan meja dan kursi anak untuk tempat belajar di rumah. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan yaitu sama-sama mengkaji perhatian orang tua, adapun perbedaannya terletak pada motivasi belajar dan hasil belajar.
4. Sari Devi (2019) melakukan penelitian dengan judul “Peranan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Cart Sort* Dalam Menigkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas IVB Sdn 9 Talaga Raya

Kab. Buton Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan pembelajaran *kooperatif tipe card sort* diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 71,07% dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 60,71% dan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 17 orang, yaitu siswa yang memperoleh  $\geq 70$  dan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 11 orang atau siswa yang memperoleh  $\leq 70$  orang dengan persentasi kehadiran siswa sebanyak 100%. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada model pembelajaran dan perhatian orang tua dalam pembelajaran, adapun persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji hasil belajar siswa.

5. Andriani (2019) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (Tsts)* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Ips Murid Kelas IV Sdn 2 Bokori Kecamatan Soropia Kab. Konawe”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar murid. Karena dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini murid terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan murid juga bekerja dan belajar bersama-sama dengan teman kelompoknya yang mempunyai kemampuan berbeda-beda. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada model pembelajaran

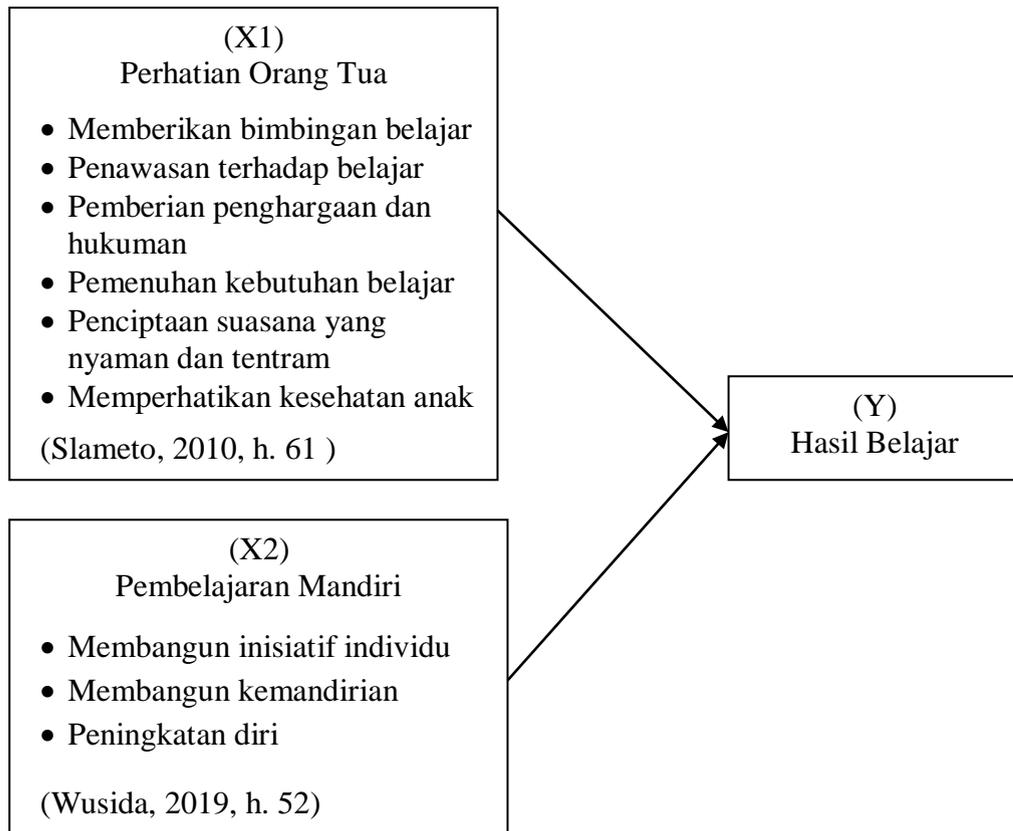
dan perhatian orang tua, adapun persamaannya terletak pada sama-sama mengkaji hasil belajar siswa.

Berdasarkan penelusuran penelitian relevan di atas maka peneliti dapat menyimpulkan judul penelitian yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Pembelajaran Mandiri Terhadap Hasil Belajar PAI di *Era New Normal* pada Peserta Didik SMK Negeri 2 Kendari”, layak dilaksanakan penelitiannya.

### 2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka pikir adalah “suatu konsep yang memberikan hubungan kausal hipotesis antara dua variabel atau lebih dalam rangka memberikan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti (E. Kusnadi, 2006 : 57). Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa kerangka pikir adalah suatu konsep pemikiran atau penjelasan sementara yang menghubungkan dua variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, sehingga tujuan dan arah penelitian dapat diketahui dengan jelas. Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti dapat menggambarkan kerangka pikir pada penelitian ini dalam bentuk bagan, yaitu:

**Gambar 2.1** Bagan Kerangka Berpikir



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan. Belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris dengan data (Sugiyono, 2015, h. 96). Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh perhatian orang tua dan pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar PAI.  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh perhatian orang tua dan pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar PAI.
2.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar PAI.  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap hasil belajar PAI.
3.  $H_0$  : Tidak terdapat pengaruh pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar PAI.  
 $H_1$  : Terdapat pengaruh pembelajaran mandiri terhadap hasil belajar PAI.

